

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, tak terkecuali keanekaragaman burung. Burung dapat dijumpai hampir di setiap tempat di Indonesia, baik di pemukiman tempat tinggal manusia maupun di lingkungan lainnya seperti hutan, sawah, perkebunan, pantai, rawa, pegunungan, dan dataran rendah. Burung-burung di Indonesia dikenal dengan endemisitas yang tinggi. Sejauh ini, tercatat kurang lebih sebanyak 1.672 jenis burung di Indonesia, yang di dalamnya terdiri dari 427 jenis burung endemik (Iskandar, 2017). Berdasarkan keanekaragaman burung secara global, Indonesia menempati urutan keempat dalam daftar negara dengan burung terkaya di dunia, setelah Kolombia, Peru, dan Brazil, serta Indonesia menduduki posisi pertama untuk endemisme (Iskandar et al., 2019).

Dalam taksonomi, burung atau aves termasuk ke dalam anggota kelas reptilia dengan tingkatan *subclass* (Ruggiero et al., 2015). Burung atau aves adalah salah satu hewan vertebrata yang homoitermis, memiliki bulu dan sayap, umumnya mempunyai kemampuan untuk terbang, bertubuh ramping, dan mempunyai tulang yang berongga, sehingga berat badannya lebih ringan (Ridki, Ulfira, Sari, & Kamal, 2016), serta berkembang biak dengan cara bertelur, seperti spesies reptil lainnya (Urry, Cain, Minorsky, Wasserman, & Orr, 2020). Meskipun sebagian besar burung dapat terbang, akan tetapi terdapat beberapa jenis burung yang tidak dapat terbang, seperti burung unta dan burung kiwi (Iskandar, 2017). Kemampuan terbang dimiliki oleh burung, karena burung memiliki berbagai karakteristik yang dimodifikasi, yang dapat memungkinkan burung untuk terbang di udara.

Modifikasi karakter burung yang membuat burung memiliki kemampuan untuk terbang diantaranya yaitu penghematan berat badan burung. Penghematan berat badan burung ditunjukkan dengan tidak adanya kandung kemih pada burung; spesies burung betina hanya memiliki satu ovarium; gonad jantan dan betina berukuran kecil, kecuali pada musim kawin; dan burung tidak memiliki gigi, guna

meminimalisir berat kepala (Urry et al., 2020). Modifikasi karakter burung yang paling terlihat sebagai adaptasi burung agar dapat terbang yaitu dengan adanya sayap dan bulu. Sayap burung menggambarkan prinsip aerodinamika, seperti sayap pesawat terbang. Kekuatan burung untuk mengepakkan sayap berasal dari kontraksi otot dada. Bulu pada burung berfungsi sebagai penahan panas atau insulator bagi tubuh untuk menjaga agar suhu tubuh burung tetap stabil, serta bulu burung juga berfungsi membantu burung untuk terbang (Mulyani & Iqbal, 2020). Warna bulu pada burung sangat bervariasi, sesuai dengan jenis masing-masing burung. Warna atau pola beragam dari bulu burung dihasilkan dari pigmen atau pewarnaan struktural. Variasi bentuk maupun keindahan bulu pada burung memiliki fungsi untuk menarik pasangan pada saat musim kawin. Biasanya, burung jantan memiliki pola warna yang lebih menarik dibandingkan dengan burung betina (Mulyani & Iqbal, 2020).

Burung memiliki suara yang beraneka ragam, tergantung dengan jenisnya masing-masing. Suara burung dapat menjadi ciri khas dari setiap masing-masing spesies burung. Burung mampu melakukan komunikasi dengan menggunakan suaranya, baik komunikasi dengan kelompoknya maupun dengan anak-anaknya. Selain itu, burung juga dapat menggunakan suaranya untuk mengusir predator, memperingatkan kepada kelompoknya mengenai keberadaan predator, menarik pasangan, serta mempertahankan daerah teritori (Mulyani & Iqbal, 2020).

Burung merupakan salah satu hewan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Burung memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan manusia, baik dalam segi ekologis, ekonomi, dan sosial-budaya. Manfaat burung dalam segi ekologis yaitu; berperan sebagai konsumen pada berbagai tingkatan trofik pada jaring-jaring makanan, berperan dalam penyebaran biji dan penyerbukan beberapa jenis tumbuhan di alam, berperan sebagai spesies kunci yang memengaruhi keberlanjutan ekosistem di alam (Mulyadi & Dede, 2020), mengendalikan hama pertanian dan perkebunan, serta penyangga ekosistem, terutama burung pemangsa (Mulyani & Iqbal, 2020). Manfaat-manfaat burung dalam segi ekologis dapat dirasakan dan dilihat langsung oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, manfaat burung pada segi ekonomi dan sosial-budaya yaitu, sebagai

bahan makanan, hewan peliharaan (Adelina, P. Harianto, & Nurcahyani, 2016), simbolik, kerajinan (Bezerra, Araujo, & Alves, 2019), pengobatan tradisional (Alves, Leite, Souto, Bezerra, & Loures-Ribeiro, 2013), diperdagangkan (Mirin & Klinck, 2021), serta bulunya dapat dimanfaatkan untuk hiasan atau aksesoris (Funk, 2018). Menurut Mulyadi & Dede (2020) burung telah dianggap sebagai bagian dari budaya masyarakat yang merupakan peranan sosial-budaya dari burung yang tercermin dari berbagai tarian, model pakaian, *folklore*, lukisan, patung, totem, hingga berbagai pengetahuan lokal masyarakat.

Berbagai bentuk pemanfaatan burung oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan adanya hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, tepatnya sumber daya alam berupa burung. Ilmu yang mempelajari pemanfaatan burung oleh manusia yaitu etno-ornitologi. Etno-ornitologi merupakan studi mengenai eksplorasi berbagai aspek burung dari sudut pandang pengetahuan dan budaya masyarakat di dunia (Hunn, 2010 dalam Iskandar 2017). Secara terminologi, etno-ornitologi dipahami sebagai hubungan antara manusia dengan burung yang berkaitan erat dengan etnik tertentu di berbagai belahan bumi dan masyarakat. Etno-ornitologi juga dimanfaatkan untuk mendokumentasikan berbagai pengetahuan masyarakat tradisional mengenai penggunaan berbagai jenis burung untuk menunjang kehidupan manusia, seperti sebagai sumber makanan, obat tradisional, ritual adat, kerajinan, kehidupan sosial, serta kegiatan keagamaan (Silviyanti, Nurdjali, & Kartikawati, 2016).

Di zaman modern ini, banyak masyarakat yang memanfaatkan burung sebagai hewan peliharaan, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Masyarakat yang memelihara burung, biasanya tertarik dengan warnanya yang indah, bentuknya yang unik, dan suara kicauannya yang merdu. Selain itu, ternyata masyarakat yang memelihara burung kerap kali mengadakan berbagai perlombaan atau kontes burung. Salah satu kontes yang diadakan yaitu kontes kicau burung. Dampak positif diadakannya kontes kicau burung yaitu dapat mengembangkan berbagai pengetahuan masyarakat mengenai berbagai jenis burung, tingkah laku burung, kicauan burung, cara merawat burung, penangkaran

aneka ragam burung, serta membuka peluang usaha, seperti bisnis pakan burung, sangkar burung, obat-obatan burung, dan vitamin burung (Iskandar, 2017).

Seiring dengan semakin maraknya pemanfaatan burung sebagai hewan peliharaan maupun untuk hal lainnya, menyebabkan meningkatnya permintaan burung oleh para konsumen kepada para pedagang burung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurdin et al., (2017) dalam Syafina et al., (2020) yang menyatakan bahwa sekarang ini pemanfaatan burung sebagai hewan peliharaan dan perdagangan semakin marak terjadi. Maraknya permintaan burung oleh konsumen kepada para pedagang burung dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu penurunan populasi atau keanekaragaman burung di alam. Perdagangan burung di Indonesia, banyak terjadi secara langsung melalui pasar-pasar tradisional maupun secara tidak langsung melalui media sosial dan platform-platform penjualan burung lainnya.

Tasikmalaya merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman burung yang cukup tinggi di alam. Menurut hasil penelitian Widodo (2014) mengenai populasi dan pola sebaran burung di Hutan Wanawisata Galunggung, Tasikmalaya menunjukkan hasil bahwa keanekaragaman burung di Hutan Wanawisata Galunggung cukup tinggi dengan indeks keanekaragaman berkisar rendah hingga sedang dan indeks kemerataan yang tinggi. Di Hutan tersebut, terdapat spesies burung endemik dan spesies burung yang dilindungi. Spesies burung endemik yang terdapat di hutan tersebut yaitu *Halcyon cyanoventris*, *Malacocincla sepiarium*, *Dicaeum trochileum*, dan *Aethopyga mystacalis*, sedangkan spesies burung dilindungi yang terdapat di hutan tersebut yaitu *Arachnothera longirostra*, *Cinnyris jugularis*, *Aethopyga mystacalis*, *Stachyris melanothorax*, *Pitta guajana*, *Halcyon chloris*, *Halcyon cyanoventris*, dan *Alcedo meninting*. Selain itu, di Hutan Wanawisata Galunggung juga terdapat spesies burung yang persebarannya terbatas, yaitu *Stachyris melanothorax* dan spesies burung migran yaitu *Motacilla cinerea* dan *Ixobrychus cinnamomeus*. Terdapatnya burung endemik, burung yang dilindungi, burung yang persebarannya terbatas, dan burung migrasi di Hutan Wanawisata Galunggung menunjukkan bahwa tempat tersebut merupakan habitat yang penting bagi burung dan hal tersebut juga menunjukkan bahwa Tasikmalaya memiliki spesies burung yang bervariasi di alam.

Selain keanekaragaman burung di Tasikmalaya yang lumayan tinggi, ternyata masyarakat Tasikmalaya juga banyak yang menjadikan burung sebagai hewan peliharaan. Di Tasikmalaya terdapat pasar tradisional yang menjual berbagai jenis burung, yaitu pasar Burung Cikurubuk. Pasar Burung Cikurubuk dapat dikatakan sebagai pasar burung yang lengkap, seperti pasar Burung Pasty di Yogyakarta dan Pasar Burung Pramuka di Jakarta. Menurut data pengelola Pasar Burung Cikurubuk, terdapat sebanyak 80 pedagang burung yang menjual berbagai jenis burung maupun peralatan untuk memelihara burung. Burung-burung yang dijual di pasar burung tersebut, memiliki berbagai varian warna bulu yang menarik dan indah. Peralatan atau keperluan untuk memelihara burung yang dijual di pasar tersebut meliputi sangkar burung, pakan burung, alat-alat perawatan burung, obat-obatan burung, vitamin burung, dan lain-lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal di sekitar Pasar Burung Cikurubuk, animo masyarakat terhadap burung di Tasikmalaya cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kontes burung berkicau yang diadakan tiap minggu di pasar tersebut, serta terdapat juga beberapa burung yang dilombakan untuk adu kecepatan terbang, seperti burung merpati. Kontes kicau burung di pasar tersebut, diadakan di tempat khusus untuk mengadakan kontes burung yaitu gantangan.

Sejauh ini, kajian atau penelitian mengenai etno-ornitologi masih jarang dilakukan, khususnya kajian etno-ornitologi di Pasar Burung. Hal ini dapat dilihat dari masih minimnya publikasi ilmiah mengenai studi etno-ornitologi di pasar burung. Penelitian mengenai etno-ornitologi telah dilakukan oleh Iskandar et al., (2020) di pasar burung Pasty, Yogyakarta, yang membahas mengenai jenis-jenis burung yang diperdagangkan, penamaan berbagai jenis burung dan klasifikasi burung, vokalisasi burung, morfologi burung, perilaku khusus, harga burung, dan rantai pasar burung. Kemudian, penelitian lain mengenai etno-ornitologi juga dilakukan oleh Putri et al., (2021) di pasar burung Depok, Surakarta, yang membahas mengenai klasifikasi burung, penamaan berbagai jenis burung, sumber atau asal burung yang dijual, harga penjualan burung, dan status konservasi burung.

Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya merupakan pasar burung yang telah didirikan sejak tahun 1997 (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tasikmalaya,

2019). Meskipun Pasar Burung Cikurubuk telah didirikan dalam waktu yang cukup lama, akan tetapi studi mengenai etno-ornitologi dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan lokal mengenai penamaan burung, klasifikasi burung, pemanfaatan burung, karakteristik burung, bahkan status konservasi burung yang dijual belum dilakukan di pasar tersebut. Padahal, pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya berpotensi untuk dijadikan tempat diadakannya kajian mengenai etno-ornitologi, mengingat banyaknya penjual burung yang menjual berbagai jenis burung, serta banyaknya peminat atau pembeli burung yang sering datang ke pasar tersebut. Maka dari itu, diperlukan adanya kajian etno-ornitologi di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya guna mendeskripsikan dan mendokumentasikan mengenai etno-ornitologi di pasar tersebut. Dengan dilakukannya penelitian mengenai studi etno-ornitologi dapat menambah pengetahuan mengenai etno-ornitologi di Pasar Burung Cikurubuk, baik bagi pelajar maupun masyarakat, serta nantinya hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan sebagai suplemen sumber belajar biologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana studi etno-ornitologi di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya? (Studi kasus di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya)”.

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah-istilah yang ada pada penelitian ini, berikut ini peneliti mengemukakan beberapa definisi operasional untuk istilah-istilah umum yang digunakan dalam penelitian, diantaranya:

1) Etno-ornitologi

Etno-ornitologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai aspek tentang burung yang ditinjau berdasarkan berbagai pengetahuan penduduk lokal. Dalam penelitian ini kajian etno-ornitologi dilakukan kepada para pedagang burung di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya dengan lingkup kajian meliputi klasifikasi

burung (*family*), penamaan burung (nama lokal, nama Indonesia, nama Inggris, dan nama ilmiah), jumlah spesies burung yang dijual, karakteristik burung berdasarkan persepsi pedagang (morfologi dan suara/kicauan), harga jual burung, pemanfaatan burung oleh masyarakat, serta status konservasi burung berdasarkan *red list* IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), dan Permen LHK P.106/2018. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif berdasarkan lembar observasi dan wawancara semiterstruktur berdasarkan pedoman wawancara.

2) Pasar Burung Cikurubuk

Pasar Burung Cikurubuk adalah pasar tradisional yang menjadi tempat jual-beli beranekaragam burung, serta peralatan perawatan atau pemeliharaan burung, seperti sangkar burung, pakan burung, vitamin burung, obat-obatan burung, dan lain-lainnya. Pasar Burung Cikurubuk merupakan jenis pasar burung terbuka yang secara visual menampilkan secara langsung burung-burung yang diperdagangkan untuk menarik para konsumen. Pasar Burung Cikurubuk terletak di Jalan KH. EZ. Mutaqien, Kelurahan Linggajaya, Kecamatan Mangkubumi, Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan luas pasar sebesar 6407 m², luas bangunan sebesar 444 m², jumlah kios sebanyak 244, serta jumlah pedagang burung sebanyak 80 pedagang.

3) Suplemen Sumber Belajar Biologi

Suplemen sumber belajar biologi merupakan sumber belajar biologi tambahan atau penunjang yang melengkapi pengetahuan atau materi pembelajaran yang terdapat pada sumber belajar utama yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Suplemen sumber belajar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tambahan mengenai materi yang sedang dipelajari, sehingga hasil belajar yang dicapai akan lebih maksimal. Bentuk suplemen sumber belajar biologi yang dibuat berdasarkan hasil penelitian ini yaitu berupa *booklet* mengenai studi etno-ornitologi, yang nantinya akan menjadi suplemen sumber belajar biologi bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kajian etno-ornitologi di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya sebagai suplemen sumber belajar biologi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kajian etno-ornitologi di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, yaitu mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru yang mendalam mengenai kajian etno-ornitologi di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya yang nantinya akan dijadikan sebagai suplemen sumber belajar biologi. Selain itu, peneliti mendapatkan pengalaman baru mengenai penelitian etno-ornitologi yang dilakukan.
- 2) Bagi masyarakat, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai kajian etno-ornitologi di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya.
- 3) Bagi Pendidikan, yaitu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bentuk *booklet* yang nantinya akan digunakan sebagai suplemen sumber belajar biologi, guna memperluas dan memperdalam pengetahuan mengenai etno-ornitologi maupun burung, khususnya pengetahuan etno-ornitologi dan burung di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Memberikan wawasan empiris mengenai etno-ornitologi di Pasar Burung Cikurubuk, Tasikmalaya.